

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pemanfaatan

a. Pengertian pemanfaatan

Pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti guna atau bisa diartikan berfaedah. Pemanfaatan memiliki makna proses, cara atau perbuatan memanfaatkan. Pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat. Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah, yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manfaat memiliki pengertian sebagai berikut: “Sebagai guna, cara, perbuatan memanfaatkan atau kegunaan yang dilakukan seseorang untuk bersama. Pemanfaatan mencakup seluruh upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia dan lingkungan (Wibowo, A, 2021). Adapun pengertian pemanfaatan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Poerwadarminto (dalam Batu Bara, U. K. 2022). Pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat. Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah, yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan.
- 2) Menurut Davis dan Adam mendefinisikan pemanfaatan (*usefulness*) sebagai tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi tertentu akan meningkatkan prestasi orang tersebut. Pengukuran kemanfaatan tersebut berdasarkan frekuensi dan diversitas teknologi yang digunakan.
- 3) Menurut Chin dan Todd kemanfaatan dapat berupa kemanfaatan satu faktor seperti pekerjaan lebih mudah, bermanfaat, meningkatkan produktifitas, efektifitas, dan meningkatkan kinerja pekerjaan. Menurut J. S. mengatakan bahwa, pemanfaatan adalah hal, cara, hasil kerja dalam memanfaatkan sesuatu yang berguna.
- 4) Definisi lain dari manfaat dikeluarkan oleh Mc Quail dan Sven Windahl, yakni manfaat merupakan harapan sama artinya dengan *Explore* (penghadapan semata-mata menunjukkan suatu kegiatan menerima).

b. Pemanfaatan Situs Sejarah

Proses Pemanfaatan situs dalam pembelajaran sejarah terkait dengan metode atau teknik pembelajaran itu sendiri. Bahwa dalam pembelajaran sejarah lokal terdapat beberapa hal yang diperhatikan yaitu pertama penyajian materi, Kedua teknik pembelajaran dan ketiga penilaian yang digunakan. Pembelajaran sejarah lokal dengan memanfaatkan situs sejarah dikenal dengan model pembelajaran. Dalam hal ini setidaknya ada dua model pembelajaran dengan materi sejarah lokal, yakni siswa diberi kesempatan untuk mempelajari lebih mendalam lingkungan tempat hidupnya melalui kajian dokumen, melakukan wawancara sehingga memperoleh pemahaman lebih baik tentang sejarah lokal.

Model pembelajaran sejarah lokal yang memberikan kesempatan pada peserta didik belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dan bias diterapkan disekolah adalah *living history*. Dengan model ini diharapkan siswa dapat melakukan penelusuran peristiwa sejarah yang terdapat di lingkungan sekitar dengan model pembelajaran seperti ini siswa akan terdorong untuk lebih peka terhadap lingkungan dan mengembangkan keterampilan proses

bersifat discovery atau inquiry seperti mengobservasi melakukan wawancara, menyeleksi sumber, mengklasifikasi menemukan sesuatu yang ditemukan bahkan menggeneralisasikan.

2. Situs Peninggalan Sejarah

a. Pengertian Situs Peninggalan Sejarah

Situs peninggalan sejarah adalah lokasi atau tempat tertentu yang menyimpan bukti peninggalan dari masa lampau, baik berupa artefak, bangunan, atau struktur yang mencerminkan aktivitas manusia, peristiwa bersejarah, atau peradaban tertentu. Situs-situs ini memiliki nilai sejarah, budaya, dan arkeologis yang signifikan, sehingga penting untuk dilestarikan. Mereka tidak hanya menjadi warisan budaya yang bernilai tinggi, tetapi juga sebagai sumber informasi untuk memahami sejarah peradaban manusia.

Indonesia bisa dikatakan sebagai negara dengan ratusan budaya, ras, dan juga bahasa. Namun, di samping semua itu, Indonesia juga kaya dengan sejarah. Sejarah adalah hal penting dalam kehidupan manusia, meskipun kita tidak bisa melihatnya lagi, tetapi kita bisa merasakan momentum ketika mengunjungi tempat-tempat bersejarah.

Situs sejarah adalah bagian warisan atas lokasi resmi yang menjadi tempat dilestarikannya kepingan

sejarah politik, militer, budaya, atau sosial sebab memiliki nilai warisan budayanya. Situs sejarah biasanya dilindungi oleh hukum, dan banyak yang telah diakui dengan status situs bersejarah nasional resmi. Bentuk-bentuk peninggalan sejarah. Sejarah adalah suatu peristiwa yang benar-benar telah terjadi pada masa lalu atau masa lampau yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Seluruh kejadian-kejadian pada masa lalu dapat diketahui berdasarkan dari berbagai macam sumber-sumber sejarah. Peninggalan atau *relics*, Peninggalan sejarah berupa artefak merupakan salah satu wujud kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam tatanan masyarakat. Peninggalan sejarah tidak lain adalah Benda Cagar Budaya. Sumber sejarah berdasarkan bentuknya dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu sumber benda (bangunan, perkakas, senjata), sumber tertulis (dokumen), sumber lisan (hasil wawancara) (Wasino, W. J., & Cina, W, 2007). Peninggalan sejarah daerah kota Bengkulu memiliki kenangan sejarah yang cocok untuk dikenang dan diteliti karena menyimpan nilai sejarah yang tinggi. Peninggalan benda sejarah di kota Bengkulu membuka pemikiran masyarakatnya tersendiri karena dengan adanya sejarah atau *history* membuat kebiasaan baru tanpa melupakan sejarah yang terdapat di kota

Bengkulu. Sejarah lokal sebagai salah satu cabang dari studi sejarah sangat menarik untuk diperbincangkan terutama menyangkut batasan pengertian dan metodologi maupun dalam hak aspek pengajaran sejarah lokal di sekolah. Secara konseptual pembelajaran sejarah tidak jauh dari peristiwa masa lampau dan peninggalan sejarah yang ada di lingkungan sekitarnya (Irawan, R, 2018:136).

b. Jenis-jenis Peninggalan Sejarah

Relik adalah artefak mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain sehingga bersifat movable object; sedangkan monument adalah artefak yang tidak dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Dalam jenis peninggalan sejarah dibedakan menjadi beberapa sesuai fungsinya. Seperti; Sosiologi, teknologi dan ideologi.

1) Teknofak (technofact)

Teknofak adalah artefak yang berfungsi secara langsung untuk memperthankan eksistensi penduduknya. Manusia dalam hidupnya perlu memenuhi kebutuhannya (makan,minum) maka membutuhkan alat-alat untuk mencari makan, membuat tempat-tempat berteduh (rumah) dan juga memerlukan perlindungan dari berbagai ancaman, maka bentuk alat-alat senjata dan sebagainya.

Teknofak adalah artefak yang berkaitan dengan teknologi untuk bertahan hidup. Contoh teknofak adalah alat berburu, alat pertanian, alat pengamanan, peralatan rumah tangga, dan sebagainya. Teknofak, yaitu Artefak yang berhubungan dengan teknologi pencarian makanan dan mempertahankan hidup. Misalnya: alat berburu, alat pertanian, alat pengamanan, alat transformasi, peralatan rumah tangga, dll.

2) Sosiofak (sociofact)

Sosiofak adalah artefak yang berfungsi di dalam sub sistem sosial dari keseluruhan sistem budaya. Artefak yang berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. misalnya: sarkofagus, prasasti, singgasana, pakaian kebesaran, hiasan kebesaran seorang kepala suku dan lainnya.

Sub sistem ini berfungsi sebagai alat yang ekstrasomatis dalam menggabungkan masing-masing individu ke dalam kelompok-kelompok yang bersatu padu untuk dapat memelihara mereka sendiri. Termasuk dalam kelompok ini adalah pakaian kebesaran raja, pakaian para prajurit atau perhiasan yang dipakai tokoh dalam masyarakat serta sejenisnya yang dapat menggambarkan sistem sosial.

3) Ideofak (ideofact)

Idiofak adalah artefak konteks fungsionalnya terutama sekali dalam komponen ideologi atau kepercayaan dari sistem sosial. Artefak seperti itu akan menandakan dan melambangkan rasionalisasi ideologis bagi sistem sosial. Selain artefak, perangkat yang dibutuhkan untuk menelusuri dan merekonstruksi sejarah adalah ideofak, Ideofak sendiri dapat diartikan sebagai „artefak“ yang tidak terbentuk dalam sebuah materi. Benda-benda yang melambangkan nenek moyang dewa atau benda upacara lainnya termasuk di dalam kategori idiofak. Ideofak yaitu artefak yang berhubungan dengan pemikiran terhadap hal-hal religius/ supernatural/idea/ abstrak, Misalnya: benda-benda pusaka, arca dewa, alat-alat upacara dan sebagainya.

c. Bentuk-bentuk Peninggalan Sejarah

Indonesia memiliki banyak peninggalan sejarahnya dikarenakan Indonesia terdiri dari banyak suku, budaya, RAS dan kepercayaan. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki sejuta cerita masa lampaunya yang telah dilalui hingga kita dapat hidup di negeri tercinta ini. Ada beberapa bentuk peninggalan sejarah yang harus diketahui diantaranya:

1) Arca

Arca adalah patung, baik terbuat dari batu atau yang terbuat dari perunggu. Contoh arca yang ada di Indonesia, seperti arca Ganesha, Arca Prajnaparamita, arca Buddha Amarawati, dan masih banyak lagi.

2) Benteng

Benteng merupakan bentuk bangunan yang sengaja dibuat untuk keamanan dan pertahanan waktu perang. Contoh: peninggalan sejarah yang berupa benteng antara lain: Benteng Otanah di Sulawesi untuk melindungi raja, Benteng Fort de Kock di Sumatera Barat dibangun oleh Belanda, Benteng Portugis di Jepara Jawa Tengah, Benteng Pendem di Cilacap Jawa Tengah, Benteng Fort Marlborough di Bengkulu, dan lainnya.

3) Candi

Candi adalah bangunan kuno yang dibuat dari batu sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja atau pendeta Hindu dan Buddha pada zaman dulu. Contoh: Candi Borobudur di Magelang, Candi Prambanan di Yogyakarta, Candi Mendut di Magelang, dan candi lainnya.

4) Museum

Museum adalah gedung, rumah, atau tempat yang digunakan untuk menyimpan benda-benda peninggalan sejarah. Contoh: Museum Sudirman di Magelang Jawa Tengah. Museum RA. Kartini di Jepara Jawa Tengah, Rumah Pengasingan Soekarno di Bengkulu, Rumah Fatmawati di Bengkulu.

5) Tempat ibadah

Beberapa tempat ibadah yang bernilai sejarah antara lain: Masjid Agung Demak di Demak Jawa Tengah, Masjid Menara Kudus di Kudus Jawa Tengah dan Gereja Portugis di Jakarta.

3. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran berasal dari bahasa Inggris “*instruction*” yang dimaknai sebagai usaha yang bertujuan membantu orang belajar. Mearson mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan diri orang lain. Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, baik secara formal di sekolah maupun secara informal dan nonformal di rumah dan di masyarakat tugas pembelajaran di sekolah diemban oleh guru, di rumah oleh orang tua

dan di masyarakat oleh para tokoh masyarakat (Nyanyu Khodijah, 2014:175).

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktifitas belajar secara metodologi cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar /BM, proses belajar mengajar /PMB, atau kegiatan belajar mengajar (Ahmad Susanto, 2013:18).

b. Pemanfaatan Sumber Belajar

Salah satu elemen yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pendidikan adalah sumber belajar. Ketika proses pembelajaran berlangsung dengan sumber belajar yang sesuai, hal ini dapat mendukung hasil belajar siswa. Sumber belajar memiliki hubungan yang erat dengan pembelajaran yang dilakukan serta metode yang diterapkan oleh guru. Dalam memanfaatkan sumber belajar, guru memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan lebih mudah, lancar, dan terarah (AS, Citra,&Gilang, 2024:19-20)

c. Jenis-jenis sumber pembelajaran

Sumber belajar yang beraneka ragam pada umumnya belum dimanfaatkan secara maksimal (Fred

Percival dan Henry Ellington, 1993:71-72). Dewasa ini sumber belajar semakin fleksibel dan beragam. Hal itu menjadi niscaya dikarenakan semakin besarnya tuntutan untuk mengkonteksualisasikan pembelajaran dan mengalihkan pembelajaran institusi terpusat dan pendidikan terpusat menuju hubungan di mana peserta didik memiliki tanggung jawab lebih besar (Ani Cahyadi, 2019:7).

Instructional Technologis: *The Definition and Domains of the Field*, AECT membedakan enam jenis sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran seperti gambar diatas (.Ani Cahyadi, 2019:8), Yaitu :

1) Pesan (*message*)

Pesan atau materi dapat dimanfaatkan sebagai bahan atau sumber belajar.pesan formal berupa pesan yang disampaikan lembaga resmi dan sebaliknya non formal berupa pesan yang disampaikan masyarakat sekitar lingkungan seperti cerita rakyat, legenda, prasasti ataupun relief pada bangunan dan lainnya.

Pesan pada dasarnya adalah produk dari komunikator yang disampaikan kepada komunikan (publik) baik secara langsung maupun melalui

media. Pesan biasanya diikuti oleh motif komunikator (Andrik Purwasito, 2017:105).

2) Orang (*People*)

Sumber belajar itu tercipta karena adanya kreatifitas dari orang-orang yang mengagas ide dan ide tersebut dapat diterima. Setiap orang dapat menjadi sumber belajar karena sumber belajar terbentuk adanya sumber informasi-informasi yang terbaru. Informasi tersebut berkembang seiring dengan adanya perubahan terhadap orang tersebut.

3) Bahan dan Program

Bahan dan program merupakan suatu bentuk yang di mana biasanya digunakan sebagai pendukung dalam menyimpan pesan-pesan pembelajaran. Seperti catatan dibuku tulis, buku paket, modul, audio, visual, ataupun audio visual. Program disini dimaksud adalah berupa software yang ada di perangkat lunak komputer ataupun gawai. Setelah mengetahui apa itu orang (*people*) ialah bahan dan program.

4) Alat (*Device*)

Alat merupakan benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Benda-benda yang berbentuk fisik disebut juga sebagai alat atau biasa yang disebut adalah hardware yang berfungsi sebagai

alat bantu untuk menyajikan bagian bagian diatas. Berbagai sarana yang dapat digunakan adalah projector, slide projector, OHP, film, tape recorder dan sebagainya. Selanjutnya setelah mengetahui bahan dari mana saja materi didapatkan. Tahap selanjutnya ada alat, disini alat dimaksud adalah sebagai pembantu seorang guru untuk menyampaikan materinya kepada siswa.

5) Metode (*Method*)

Metode adalah cara seseorang menyampaikan langkah-langkah dalam pembelajaran, agar tercapainya tujuan. Tujuannya ialah agar terlaksananya kondisi belajar yang kondusif dan semangat dalam menyimak pelajaran didalam kelas. Ini berfungsi untuk memudahkan seorang guru menjelaskan materi atau pesan pada dalam kelas. Seperti; guru menjelaskan materi benda peninggalan sejarah didalam kelas atau studi kunjungan.

6) Latar (*Setting*)

Latar ialah situasi dan kondisi lingkungan belajar baik yang berada disekolah atau lingkungan belajar luar sekolah. Biasanya dibuat secara khusus dan ada juga sudah dirancang yang disiapkan guru untuk menerangkan pembelajaran. Seperti, ruangan,

pencahayaannya, perpustakaan, laboratorium, dan tempat belajar lainnya.

Belajar berbasis sumber belajar dapat memberikan beberapa keuntungan kepada peserta didik, seperti: (1) Memungkinkan untuk menemukan bakat terpendam pada diri seseorang yang selama ini tidak tampak, (2) Memungkinkan pembelajaran berlangsung terus menerus dan belajar menjadi mudah diserap dan lebih siap diterapkan, dan (3) Seseorang dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan dengan waktunya yang tersedia (Ramli Abdullah, 2012:221). Pada saat kegiatan pembelajaran individual, fokusnya adalah pada peserta didik, sedang bagi tenaga pengajar memiliki peranan yang sama dengan sumber belajar lainnya (Supriadi, S, 2017:132).

Jadi, bisa ditarik dari beberapa pendapat bahwasanya sumber belajar merupakan cara seseorang menyampaikan sebuah materi ajar dengan menggunakan hal-hal yang ada di sekitar lingkungan. Sejalan dengan pendapat Dageng bahwasanya sumber belajar dapat menunjang kegiatan belajar hingga tercapai tujuan dalam belajar.

d. Fungsi sumber pembelajaran

Sumber belajar memiliki fungsi berupa; guru membawa murid melihat objek sungguhan kepada

siswa agar terciptanya wawasan baru siswa, misalnya ke cagar alam, situs peninggalan sejarah dan tempat-tempat yang mengandung unsur pendidikan. Konsep ini sama seperti teori cone experience dari Edgar Dale yaitu, yang menjelaskan bahwa hasil belajar dapat diperoleh lebih optimal dengan cara melakukan sendiri atau paling tidak melihat objek nyata (Jalmur, N, 2016:136). Sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan; mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi sehingga dapat lebih menarik perhatian siswa.
- 2) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual atau mandiri dengan cara; mengurangi control guru yang kaku didalam kelas dan memberikan siswa mengekspresikan diri sesuai kemampuannya.
- 3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara; perancangan program pembelajaran yang sistematis dan pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.

- 4) Lebih memantapkan pembelajaran dengan jalan; meningkatkan kemampuan sumber belajar dan penyajian bahan dan informasi lebih jelas.
- 5) Memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar terdiri dari; sumber lingkungan
- 6) sosial dan sumber lingkungan fisik (alam). Lingkungan sosial digunakan untuk memperdalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan sedangkan lingkungan alam dapat digunakan untuk mempelajari tentang gejala-gejala alam serta dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik akan cinta alam.

Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra, misal objek yang terlalu besar untuk dibawa ke kelas dapat diganti dengan gambar, slide dan sebagainya. Peristiwa yang terjadi dimasa lalu bisa ditampilkan lewat film, video, foto atau film bingkai (Jalmur, N, 2016).

e. Ciri-ciri pembelajaran

Penjelasan dari Seels dan Richey teknologi pendidikan dicirikan dengan pemanfaatan sumber belajar seluas mungkin untuk kebutuhan belajar dan dalam upaya untuk mendapat hasil belajar yang maksimal, maka sumber belajar tersebut perlu dikembangkan dan dikelola secara sistematis, baik, dan

fungsional (B. Seels dan Richey, 1994:65-66). Sumber belajar merupakan inti dalam kegiatan belajar mengajar atau KBM. Sumber belajar memiliki beberapa ciri-ciri. Menurut Eveline Siregar dan Hartini dalam tulisan Aan Anisah bahwa cirri-ciri dari sumber belajar (Anisah, A, 2017:6):

- 1) Sumber belajar mempunyai daya atau kekuatan yang dapat memberikan sesuatu yang kita perlukan dalam proses pengajaran.
- 2) Sumber belajar dapat merubah tingkah laku yang lebih sempurna, sesuai dengan tujuan. Apabila dengan sumber belajar malah membuat seseorang berbuat dan bersifat negatif maka sumber belajar tersebut tidak dapat disebut sumber belajar
- 3) Sumber belajar dapat dipergunakan secara sendiri-sendiri (terpisah) tetapi juga dapat digunakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang dirancang (by designed) dan sumber belajar yang tinggal pakai (by utilization).

Ciri-ciri sumber belajar dapat dilihat dari seberapa kuatnya daya tarik dan memberikan sesuatu yang kita perlukan sehingga dapat memberikan dampak positif serta dapat merubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik. Ciri-ciri sumber belajar ini memberikan bentuk kegunaan suatu sumber pebelajar

dan jika sumber belajar memberikan dampak negatif berarti itu bukanlah sumber belajar.

4. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Hakekat pendidikan ilmu pengetahuan sosial

Hakekat pendidikan IPS adalah kajian tentang manusia dan lingkungan dimana kehidupan manusia merupakan suatu dinamika yang tidak pernah berhenti dan selalu aktif. Pada dasarnya, hakekat manusia itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia bukan hanya sebagai makhluk biologis, melainkan juga sebagai makhluk yang berinteraksi dengan aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya (Oemar Hamalik, 2018:23).

IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari cabang-cabang ilmu sosial sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial (Silvi Nur Afifah, 2017:72). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realistik dan Fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

b. Ilmu pengetahuan sosial

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah sebuah program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial, maupun ilmu pendidikan (Rudy Gunawan, 2013:104). IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, geografi, sejarah, ekonomi, politik, hukum, dan budaya (Risva Anggrian, 2017:213).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi dilingkungan sekitarnya. IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya.

Sumber dari semua ilmu ialah filsafat, dari filsafat tersebut lahirlah(dua) cabang ilmu yaitu filsafat alam yang kemudian menjadi rumpun ilmu-ilmu alam

(the natural sciences) dan filsafat moral yang kemudian berkembang ke dalam cabang ilmu-ilmu sosial (the social sciences) (Jujun S. Suriasumantri, 2016:93).

Penggunaan istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia Baru di terapkan pada Kurikulum Nasional pada tahun 1975 yang dipergunakan untuk seluruh wilayah Indonesia.

Menurut sejarah penerapan ilmu pengetahuan sosial di Indonesia sebelum Kurikulum Nasional hanya dipakai di beberapa sekolah yang mengarah ke Sejarah, Ilmu Bumi dan Ekonomi. Kurikulum 1975 mengelompokkan semua mata pelajaran tersebut ke dalam IPS (Siti Fatimah, 2015:4). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah. Menurut Abu Ahmadi IPS ialah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah disiplin ilmu sosial.

Ilmu-ilmu sosial merupakan dasar dari IPS. Akan tetapi, tidak semua ilmu-ilmu sosial secara otomatis dapat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini sangat penting diajarkan kepada peserta didik, sebab setiap individu ialah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat.

Bidang pendidikan yang lebih focus untuk menjadikan warga Negara yang baik ialah salah satunya melalui pendidikan IPS. Pendidikan IPS merupakan salah satu solusi untuk memperkuat suatu Negara dengan memberikan pemahaman kepada warga Negara tentang berbagai perbedaan yang harus dijaga. Dikarenakan perbedaan yang ada merupakan kekuatan suatu bangsa untuk menjadikan Negara mampu bersanding dan bersaing dengan Negara lain di dunia. Maka dengan melihat keadaan yang seperti itu pendidikan IPS merupakan salah satu jawaban dari masalah tersebut (Muhammad zoher hilmi, 2017:165).

c. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang merupakan implementasi dari pendidikan IPS di sekolah harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan dari pendidikan IPS itu sendiri. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS harus diajarkan oleh guru-guru yang mampu dalam bidang IPS, yakni berlatar belakang pendidikan IPS, pada saat ini kebanyakan sekolah yaitu pembelajaran IPS diajarkan atau diajarkan oleh pendidikan IPS, melainkan dari disiplin ilmu lainnya.

Dalam menerapkan konsep pembelajaran IPS guru selaku pendidik harus memumpuni dalam bidang IPS, seperti orang yang mempunyai kapasitas dalam

pendidikan IPS. Jika seseorang tidak dapat mengerti apa itu IPS berarti dia dianggap tidak mampu dalam menerapkan pembelajaran IPS itu sendiri didalam lingkungan KMB di kelas. Padahal dalam hal menerapkan konsep pembelajaran dalam hal menerapkan konsep pembelajaran dalam hal ini pembelajaran IPS, tingkat kedewasaan, kematangan, tingkat kompetensi dan pengalaman guru harus diperhatikan, sehingga tujuan dari pembelajaran apapun itu tentu akan tercapai (Muhammad Zoher Hilmi, 2017:165).

Pembelajaran IPS mencoba untuk menghasilkan warga Negara yang reflektif, mampu atau terampil dan peduli. Reflektif adalah mampu untuk berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah berdasarkan sudut pandangnya dan berdasarkan nilai dan moral yang dibentuk oleh dirinya serta lingkungannya.

Melalui pembelajaran IPS disekolah, peserta didik diharapkan mampu untuk mengenal data, fakta dan konsep yang ada di kehidupan masyarakat dan lingkungannya yang kemudian mereka generalisasikan sebagai refleksi terhadap pembelajaran bermakna yang telah dilakukan. Peserta didik memiliki kemampuan bersikap, berpengetahuan, dan terampil dalam

menghadapi fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungannya.

d. Ruang Lingkup Pendidikan IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial atau dikenal IPS merupakan cabang pelajaran diingkup pendidikan Indonesia IPS tidak semata hanya menyajikan pengetahuan sosial melainkan membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab dalam artian mampu menjamin kesejahteraan bersama secara luas. Sebagai guru harus dapat memberikan pengetahuan dan kemampuan berpikir tinggi kepada siswa dan tidak lupa pula seorang guru harus memiliki tanggung jawab yang kuat terhadap kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara.

Mulai dari keluarga inilah tumbuhnya seseorang menjadi suatu pribadi dan dalam keluarga ini juga mulai berkembang aspek-aspek kehidupan sosial yang meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi serta aspek politik.⁴⁵Ruang lingkup sebagai pengetahuan jika ditinjau aspek-aspeknya meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi, dan aspek politik. Dari ruang lingkup kelompoknya, meliputi keluarga; rukun tetangga; rukun kampung; warga desa;

organisasi masyarakat; sampai ke tingkat bangsa. Keluarga dengan skala karakter, fungsi, peranan, kedudukan, dan proses perkembangannya merupakan salah satu ruang lingkup penting IPS (Hadijah Setiani, 2020:24).

e. Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia untuk memberikan pengetahuan yang merupakan kemampuan untuk mengingat kembali atau mengenal ide-ide atau penemuan yang telah dialami dalam bentuk yang sama atau dialami sebelumnya. Pendidikan IPS bertujuan untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang patuh akan peraturan berlaku, memiliki pengetahuan, keahlian dan peka atas kejadian di sosialnya yang berguna untuk individu ataupun orang lain. Ada tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual (Ahmad Pansari, 2021:28).

1) Aspek intelektual adalah tujuan intelektual berupaya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami disiplin ilmu sosial, kemampuan berpikir, kemampuan prosedural dalam mencari informasi dan mengkomunikasikan hasil temuan.

- 2) Aspek kehidupan sosial adalah tujuan mengembangkan kemampuan seperti berkomunikasi, rasa tanggung jawab sebagai warga negara dan warga dunia, kemanapun berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan bangsa.
- 3) Kehidupan individual adalah tujuan pengembangan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai, norma, yang berlaku dalam masyarakat.

Penjelasan diatas dapat diaplikasikan aspek pembelajaran IPS dibagi menjadi tiga yaitu; Intektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individu. Jadi tujuan utama pengajaran *social studies* (IPS) adalah untuk memperkaya dan mengembangkan kehidupan anak-anak didik untuk menempatkan dirinya di dalam masyarakat yang demokratis, serta menjadikan negaranya sebagai tempat hidup yang lebih baik. Ada 4 tujuan mata pelajaran IPS, yaitu sebagai berikut (Gunawan, 2020:21):

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan kehidupannya
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian mengenai Benda peninggalan sejarah sebagai sumber pembelajaran ilmu pengetahuan sosial bidang sejarah di sekolah menengah pertama negeri 18 kota Bengkulu dengan berbagai informasi menjadi masukan untuk melengkapi penelitian ini. Peneliti telah mencari informasi terkait penelitian yang pernah dilakukan diantaranya:

1. Muhamad Yusril Iskandar (2023), “Pemanfaatan Situs Prasasti Batu Tulis Ciaruteun sebagai Sumber Belajar IPS”

Penelitian oleh Muhamad Yusril Iskandar (2023) menunjukkan bahwa Situs Prasasti Batu Tulis Ciaruteun memenuhi kriteria sebagai sumber belajar IPS di tingkat SMP karena menyediakan konten sejarah lokal yang relevan dan kontekstual. Dengan pendekatan kualitatif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan, peneliti menemukan bahwa metode darmasiswa kunjungan langsung ke situs mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai konteks sejarah kerajaan Tarumanegara. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang

signifikan, termasuk fasilitas yang minim seperti papan informasi yang pudar dan akses transportasi yang sulit, serta strategi pembelajaran oleh guru yang belum dirancang secara terstruktur untuk mendukung pengalaman belajar di lokasi. Peneliti merekomendasikan perbaikan sarana dan prasarana serta penyusunan strategi pembelajaran yang lebih sistematis agar pemanfaatan situs maksimal.

2. Emi Tipuk Lestari (2019), “*Value Historis* situs kelenteng pantulak sebagai sumber belajar IPS berbasis pendidikan multikultural kelas VII di SMPN 3 Sungai Ambawang”.

Dalam jurnal Emi Tipuk Lestari ditemukan bahwa kelenteng pantulak bukan hanya bangunan biasa bersejarah, tetapi juga merupakan symbol dari akulturasi berbagai suku yang ada di Indonesia. Kelenteng ini mencerminkan perpaduan budaya yang kaya, di mana berbagai elemen tradisi dan kepercayaan yang berbeda saling berinteraksi dan berkontribusi pada terciptanya suasana damai di Antara komunitas yang beragam. Studi ini menekankan pentingnya situs sejarah, seperti kelenteng pantulak, sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). dengan memanfaatkan situs ini, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah, tetapi juga diajarkan untuk menghargai dan memahami keragaman budaya yang ada di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan

tujuan pendidikan multikultural yang berusaha menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati di antara siswa dari latar belakang yang berbeda. Meskipun terdapat kesamaan dengan penelitian lain yang juga menggunakan situs sejarah sebagai sumber belajar IPS dan menekankan pentingnya pemahaman terhadap keragaman budaya, penelitian Emi Tipuk Lestari memiliki fokus yang lebih spesifik. Penelitian ini lebih mendalami aspek multikultural dan akulturasi budaya, mengali bagaimana interaksi antarbudaya di kelenteng pantulak dapat menjadi contoh nyata bagi siswa dalam memahami dinamika sosial yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang nilai historis kelenteng pantulak, tetapi juga mengajak siswa untuk merenungkan dan menghargai keberagaman yang ada di masyarakat mereka.

3. Yusuf Mustofa (2018), "Pemanfaatan situs megalitikum gunung padang sebagai sumber pembelajaran IPS".

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan situs megalitikum gunung padang dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran yang efektif, khususnya dalam meningkatkan literasi sejarah di kalangan siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan situs bersejarah yang kaya akan nilai-nilai budaya dan sejarah, siswa tidak hanya dapat belajar tentang peristiwa masa lalu,

tetapi juga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi situs tersebut. Dalam konteks ini, terdapat kesamaan dengan penelitian lain yang juga memanfaatkan situs sejarah sebagai alat untuk meningkatkan literasi sejarah dan pemahaman siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Namun, yang membedakan penelitian ini adalah fokusnya yang khusus pada situs megalitikum terbesar di Asia Tenggara, menawarkan berbagai aspek menarik yang dapat dieksplorasi lebih lanjut oleh siswa, mulai dari struktur arkeologisnya hingga nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang inovatif, tetapi juga menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal dalam pendidikan. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih terlibat dan termotivasi dalam belajar, serta mampu mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan realitas sejarah yang ada di sekitar mereka. Hal ini tentunya akan memperkaya pengalaman belajar mereka dan membantu mereka menjadi generasi yang lebih sadar akan warisan budaya dan sejarah bangsa.

4. Wijayanti & Nisa (2023), "Pemanfaatan Situs Petungkriyono pada Pembelajaran IPS untuk Menambah

Literasi Sejarah Lokal di SMP Negeri 1 Petungkriyono Kabupaten Pekalongan”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran berbasis situs sejarah lokal dan segala kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi pembelajaran di lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan kunjungan langsung ke situs Gedong dan Nagapertala secara signifikan mampu meningkatkan literasi sejarah lokal siswa. Siswa lebih memahami konteks sejarah daerah, lebih termotivasi belajar, dan mulai aktif menelusuri informasi sejarah lokal secara mandiri. Adapun kendala utama yang muncul mencakup keterbatasan modul pendukung, minimnya kesiapan guru dalam mengintegrasikan materi situs ke kurikulum, serta fasilitas di lokasi yang belum memadai untuk proses pembelajaran yang optimal.

5. M. Ilham Gilang (2024), “Strategi guru mata pelajaran IPS dalam mengembangkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan sumber belajar”.

Studi ini menemukan bahwa Strategi yang dirancang dengan baik, didukung oleh pemanfaatan sumber belajar yang bervariasi, mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Hambatan seperti waktu dan dukungan

keluarga perlu diatasi melalui pendekatan kreatif dan kerjasama antara guru, siswa, dan keluarga. Persamaan, Penelitian kedua fokus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP. Perbedaan, Berfokus pada pemanfaatan situs peninggalan sejarah sebagai sumber belajar IPS.

Tabel 1. Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhamad Yusril Iskandar (2023)	Pemanfaatan Situs Prasasti Batu Tulis Ciaruteun sebagai Sumber Belajar IPS	Muhamad Yusril Iskandar (2023) menunjukkan bahwa Situs Prasasti Batu Tulis Ciaruteun memiliki potensi besar sebagai sumber belajar IPS	Sama menggunakan situs sejarah sebagai sumber belajar langsung dalam pembelajaran IPS di SMP. Pendekatan kualitatif	Fokus lebih pada analisis kendala sarana/prasarana dan strategi pembelajaran.

			<p>di tingkat SMP.</p> <p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali pemanfaatan situs tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Temuan utama menunjukk</p>	<p>deskriptif .</p>	
--	--	--	--	---------------------	--

			<p>an bahwa guru dapat memanfaatkan situs ini melalui metode darmasisat a atau kunjungan lapangan, yang terbukti mampu meningkatkan pemahaman n siswa terhadap sejarah lokal dan menumbuh kan apresiasi terhadap warisan</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>budaya.</p> <p>Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana di lokasi situs (misalnya papan informasi yang mulai pudar dan akses transportasi yang terbatas)</p>		
--	--	--	---	--	--

			serta perencanaan strategi pembelajaran yang belum optimal.		
2.	Emi Tipuk Lestari (2019)	<i>Value Historis</i> situs kelenteng pantulak sebagai sumber belajar IPS berbasis pendidikan multikultural kelas VII di SMPN 3 Sungai Ambawang.	Studi ini menemukan bahwa kelenteng pantulak merupakan hasil akulturasi berbagai suku yang menghasilkan perpaduan budaya dan perdamaian antarsuku.	Kedua penelitian memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar IPS dan tekanan pentingnya memahami keragaman budaya.	Penelitian ini focus pada aspek multikultural dan akulturasi budaya.

3.	Yusuf Mustofa (2018)	Pemanfaatan situs megalitikum gunung padang sebagai sumber pembelajaran IPS.	Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan situs megalitikum gunung padang sebagai sumber belajar mampu meningkatkan literasi sejarah siswa.	Penelitian ini memanfaatkan situs sejarah untuk meningkatkan literasi sejarah dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS.	Penelitian ini focus pada situs megalitikum padang.
4.	Wijayanti & Nisa (2023)	Pemanfaatan Situs Petungkriyono pada Pembelajaran IPS untuk Menambah	Situs Gedong dan Nagapertala digunakan sebagai sumber	Sama-sama penelitian di SMP, menggunakan situs	Lokasi Petungkriyono, situs berbeda; fokus kuat pada literasi sejarah,

		<p>Literasi Sejarah Lokal di SMP Negeri 1 Petungkriyono Kabupaten Pekalongan</p> <p>belajar untuk memperkuat literasi sejarah lokal siswa. Strategi kunjungan lapangan mengkomodasi siswa mengenal sejarah daerah secara langsung.</p> <p>Kendala: kurangnya modul pendukung dan keterbatasan kemampuan guru</p>	<p>sebagai media belajar IPS, fokus pada literasi sejarah lokal.</p>	<p>sedangkan skripsi saya mencakup aspek konsep IPS, nilai budaya, dan metode pengajaran di Bengkulu.</p>
--	--	--	--	---

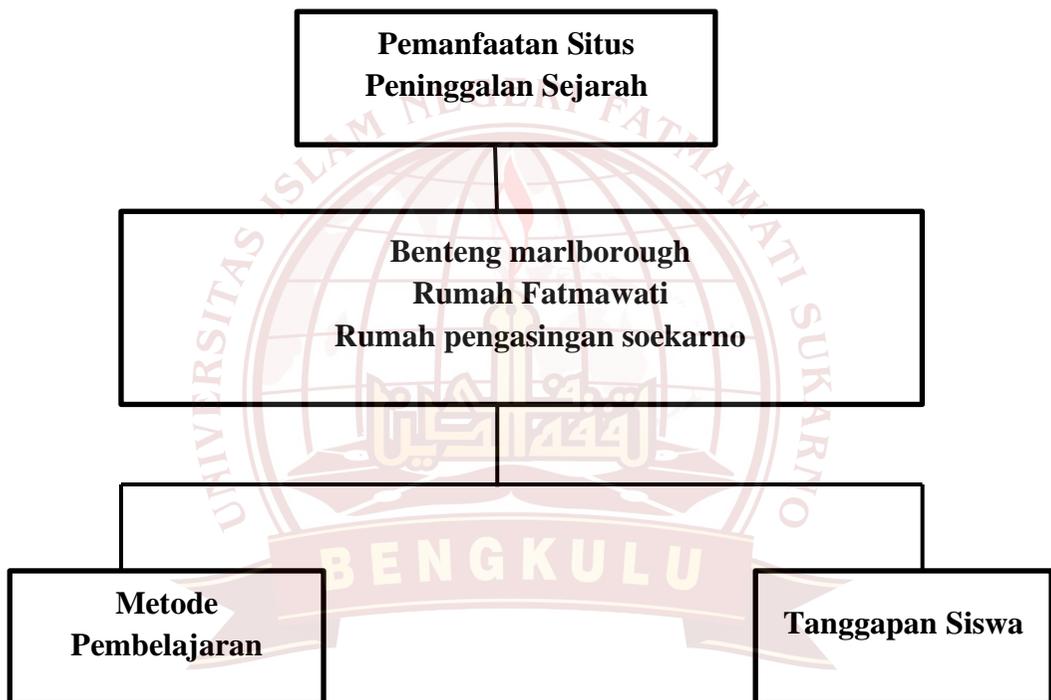
			mengintegrasikan situs ke kurikulum.		
5.	M. Ilham Gilan g (2024)	Strategi guru mata pelajaran IPS dalam mengambangkan kualitas pembelajar an melalui pemanfaatan sumber belajar.	Studi ini menemukan bahwa Strategi yang dirancang dengan baik, didukung oleh pemanfaatan sumber belajar yang bervariasi, mampu meningkatkan kualitas pembelajar an IPS.	Penelitian kedua fokus pada pembelajaran Ilmu Pengetah uan Sosial (IPS) di tingkat SMP.	Berfokus pada pemanfaatan situs peninggalan sejarah sebagai sumber belajar IPS.

			Hambatan seperti waktu dan dukungan keluarga perlu diatasi melalui pendekatan kreatif dan kerjasama antara guru, siswa, dan keluarga.	
--	--	--	---	--

C. Kerangka Berfikir

Pemanfaatan situs peninggalan sejarah sebagai sumber pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu. Situs bersejarah di Kota Bengkulu dianggap memiliki potensi besar untuk dijadikan media pembelajaran kontekstual yang relevan dan menarik. Dengan memanfaatkan situs sejarah ini, diharapkan siswa di SMPN 18 Kota Bengkulu tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuannya

secara langsung melalui observasi lapangan. Dalam pembelajaran inovatif ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, sekaligus meningkatkan rasa cinta dan penghargaan terhadap sejarah lokal.



Bagan 1 Kerangka Berpikir